BAB II

PROAKTIVITAS REMAJA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Proaktivitas

2.1.1.1 Pengertian Proaktivitas

Proaktivitas berasal dari kata proaktif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, proaktif memiliki arti lebih aktif sehingga proaktivitas adalah kemampuan individu untuk lebih aktif dalam melakukan sesuatu. Murray (Schultz, 1994:81) mendefinisikan proaktif sebagai sebuah kebutuhan.*"Proactive needs do not depend on the presence of a particular object. They are spontaneous needs that elicit appropriate behavior whenever they are aroused, independent of the environment."*Kebutuhan proaktif adalah kebutuhan yang tidak bergantung kepada objek tertentu, kebutuhan yang berasal dari dalam diri dan tidak dipengaruhi oleh lingkungan. Pernyataan yang senada diungkapkan oleh E. Koswara (1991:24) yaitu, sumber atau penyebab dari seluruh tingkah laku manusia berasal dari dalam diri sendiri. Menurut Maslow (E. Koswara, 1991:25) proaktif mengandung implikasi manusia adalah individu yang sadar dan bebas dalam beringkah laku. Individu bebas menentukan sendiri tingkah laku apa yang akan atau perlu dilakukan.

Menurut Stephen Covey, (Saputra (Ed) 2010:81) proaktivitas adalah kemampuan untuk memiliki kebebasan dalam memilih respon, kemampuan mengambil inisiatif, dan kemampuan untuk bertanggung jawab. Proaktivitas adalah sumber penggerak individu untuk bertingkah laku yang berasal dari dalam diri sendiri. Individu bebas memilih respon tanpa mempedulikan pendapat dari lingkungan karena setiap individu memiliki kemampuan bertindak dan tidak menjadi sasaran tindakan.Individu bebas Mengambil inisiatif untuk melakukan sesuatu namun keputusan yang diambil harus dapat dipertanggung jawabkan oleh diri sendiri. Proaktif adalah bertanggung jawab terhadap setiap keputusan yang diambil.

Kebalikan dari proaktif adalah reaktif. Murray mendefinisikan reaktif sebagai kebutuhan. Murrray berpendapat "*Reactive needs involve a response to something specific in the environment, that is the need is aroused only when that object appears."*(Schultz, 1994:81) Kebutuhan reaktif adalah kebutuhan yang terangsang ketika terdapat objek lain muncul, kebutuhan reaktif dipengaruhi oleh lingkungan. Definisi reaktif menurut Murray sejalan dengan definisi yang diungkapkan oleh Skinner (E. Koswara, 1991:25) yaitu tingkah laku manusia merupakan respon (reaksi) terhadap stimulus yang berasal dari luar. Sehingga penyebab tingkah laku manusia bukan berasal dari dalam diri melainkan dari luar. Definisi proaktivitas dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam merespon sesuatu yang didasari oleh kesadaran diri, imajinasi, kata hati dan kehendak bebas yang berlandaskan inisiatif dan tanggung jawab terhadap resiko yang mungkin dihadapi.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proaktivitas

Secara umum proaktivitas tidak dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan lingkungan sosial (Stephen Covey, Saputra (Ed), 2010:82). Proaktivitas tidak dipengaruhi oleh fator luar seperti perubahan cuaca dan perilaku orang lain kepada individu. Individu yang tidak menggunakan proaktivitas menunjukan respon yang dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan lingkungan sosial, seperti cepat marah atau merasa tersinggung atas sikap orang lain atau menyalahkan cuaca buruk atas sikap yang ditunjukan. Individu yang menggunakan proaktivitas digerakan oleh nilai-nilai yang dipikirkan dengan matang, diseleksi dan dihayati dalam mengambil keputusan.

Sean Covey (Saputra (Ed) 2010: 32-35) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi proaktivitas yang berasal dari paradigma diri sendiri adalah kepercayaan, motivasi, kebiasaan dan sikap. Paradigma luar yang mempengaruhi proaktivitas adalah teman, keluarga, uang, barang sekolah dan tempat ibadah (Sean Covey Saputra(Ed), 2010:36-43). Proaktivitas ditentukan oleh kematangan emosional, intelektual, moral dan sosial (Arif, 2005:49)

2.1.1.3 Aspek-Aspek Proaktivitas

Steven Covey berpendapat proaktivitas memiliki tiga aspek, yaitu :

2.1.1.3.1 Kebebasan memilih respon

Frankl (Covey, Saputra (Ed) 2010:81) menggambarkan sebuah peta diri dalam mengembangkan proaktivitas. Gambar bagan model proaktivitas menurut Frankl terdapat pada gambar 2.1 sebagai berikut :

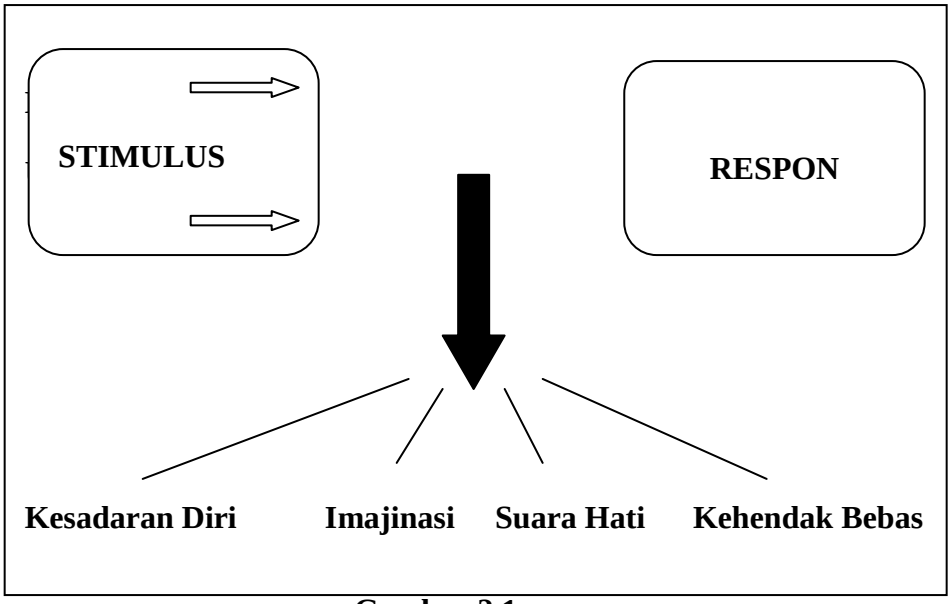

Gambar 2.1

Model Proaktivitas

Proaktivitas mengandung kebebasan seseorang untuk memilih respon. Pada kebebasan memilih, terkandung unsur-unsur sebagai berikut :

2.1.1.3.1.1 Kesadaran diri (*Self-Awareness*)

Kesadaran diri yaitu kemampuan untuk melihat, memikirkan, merenungkan dan menilai diri sendiri. Kesadaran diri tidak hanya mempengaruhi sikap individu melainkan mempengaruhi cara pandang atau pola pikir terhadap sesuatu diluar diri individu. Individu memikirkan dahulu apa yang terjadi pada saat mengahadapi suatu peristiwa. Merenungkan permasalahan yang sedang di hadapi. Kemudian berpikir

secara realistis.Kesadaran diri dalam penelitian adalah kemampuan peserta didik dalam melihat, memikirkan, merenungkan dan mengevaluasi perilaku diri sendiri dalam menghadapi permasalahan.

2.1.1.3.1.2 Imajinasi (*Imagination*)

Imajianasi yaitu kemampuan untuk membayangkan sesuatu melampaui realitas empiris yang memungkinkan individu untuk menciptakan sesuatu dalam pikiran yang tidak dibatasi oleh dunia nyata. Sebelum merespon permasalahan yang dihadapi, individu membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Kemungkinan dapat merupakan sesuatu yang baik ataupun yang buruk. Daya imajinasi memberikan peluang untuk membayangkan masa depan, akan menjadi apa nanti. Imajinasi menjadi salah satu cara untuk mempertimbangkan keputusan yang akan diambil. Imajinasi dalam penelitian adalah kemampuan peserta didik dalam membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi kepada diri sendiri dalam merespon permasalahan.

2.1.1.3.1.3 Kata Hati (*Conscience*)

Kata Hati adalah kesadaran batin yang mendalam tentang benar-salah, baik-buruk sebagai prinsip yang mengatur perilaku manusia sehingga dapat menyelaraskan pikiran perasaan dan tindakannya. Kata hati adalah “suara batin” yang akan memberitahu individu untuk membedakan yang benar dan salah. Kata hati dalam penelitian adalah kemampuan peserta didik untuk menyertakan nilai-nilai yang berlaku sebelum merespon permasalahan.

2.1.1.3.1.4 Kehendak Bebas (*Independent Will*)

Kehendak bebas adalah kemampuan untuk bertindak berdasarkan kesadaran diri dan bebas dari segala pengaruh lain. Individu, memiliki kebebasan untuk memilih apa yang akan dilakukan. Kebebasan dilakukan dengan kesadaran diri dan setelah melalui proses berpikir. Kehendak bebas dalam penelitian adalah kemampuan peserta didik dalam memilih respon setelah melalui proses berpikir.

2.1.1.3.2 Kemampuan mengambil inisiatif

Menurut Stephen Covey (Saputra (Ed) 2010: 86) sifat dasar manusia adalah bertindak, dan bukan menjadi sasaran tindakan. Kemampuan mengambil inisiatif memungkinkan seorang individu untuk memilih jawaban terhadap suatu keadaan bahkan memberi kekuatan untuk menciptakan keadaan tertentu. Individu yang memiliki proaktivitas merupakan solusi bagi sebuah masalah karena mempunyai inisiatif untuk mengerjakan apa saja yang diperlukan dan konsisten pada prinsip-prinsip yang benar untuk menyelesaikan masalah. Inisiatif perlu dimiliki oleh individu agar individu tidak selalu menunggu perubahan yang datang menghampiri, namun individu yang harus membuat perubahan terjadi pada dirinya.

Pada kemampuan mengambil inisiatif terdapat dua indikator yaitu rasa ingin tahu dan antisipasi (Arif, 2005:34) Rasa ingin tahu dalam kemampuan mengambil inisiatif adalah perasaan tidak puas dengan apa yang telah diketahui oleh kebanyakan orang sehingga individu terus terpacu untuk menambah pengetahuan. Individu perlu memiliki pengetahuan yang lebih luas dari lingkungan sekitarnya agar tidak menjadi sasaran tindakan. Misalnya, seorang peserta didik tidak bisa mengerjakan tugas Matematika kemudian peserta didik bertanya kepada guru matematika di luar jam pelajaran untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut. Rasa ingin tahu membuat individu merasa tidak memiliki alasan untuk menyerah karena individu menyadari banyak hal yang dapat dilakukan.

Antisipasi dalam kemampuan mengambil inisiatif adalah perbuatan mendahului tanpa diminta oleh orang lain sebagai bentuk pencegahan terhadap kemungkinan-kemungkinan resiko yang mungkin terjadi (Arif, 2005:34). Antisipasi dilakukan agar individu dapat terhindar dari situasi buruk yang mungkin terjadi. Misalnya, seorang peserta didik

belajar terlebih dahulu di rumah tentang materi yang akan diajarkan keesokan harinya.

Kemampuan mengambil inisiatif dalam penelitian adalah kemampuan peserta didik untuk mampu bertindak dan tidak menjadi sasaran tindakan dengan didasari dengan rasa ingin tahu yang positif dan antisipasi.

2.1.1.3.3 Kemampuan untuk bertanggung jawab

Pada bahasa inggris, tanggung jawab adalah *responsibility* yang berasal dari dua buah kata "*response-ability*" atau dalam bahasa Indonesia adalah "kemampuan merespon". Stephen Covey (Saputra (Ed) 2010:82) mengartikan tanggung jawab sebagai kemampuan individu dalam merespon sesuatu.Proaktivitas membuat individu tidak menyalahkan keadaan, kondisi atau pengkondisian untuk setiap perilaku.

Tanggung jawab menurut Elfiky (Damasdan Fath(Ed) 2010: 235) adalah kemampuan untuk menghindari sikap menyalahkan, mengkritik, dan membanding-bandingkan apa yang terjadi pada diri individu dengan orang lain. Menurut Glasser (Corey, Koswara (Ed) 2009:268) tanggung jawab adalah kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan melakukannya dengan cara tidak mengurangi orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Individu berhak melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya, namun dengan tidak merugikan orang lain. Segala sesuatu yang menjadi akibat dari perilaku individu, menjadi tanggung jawab diri sendiri. Menurut Arif (2005:36) kemampuan bertanggung jawab adalah kesedian individu untuk menerima akibat dari suatu perbuatan dan bersedia menanggung resiko atas perbuatan tersebut tanpa menyalahkan pihak lain. Pada kemampuan bertanggung jawab terdiri dari dua indikator yaitu pengendalian situasi dan kesediaan mengambil resiko.

Pengendalian situasi adalah kemampuan untuk mengarahkan pikiran, perasaan dan tindakan agar tidak bergantung kepada lingkungan. Keberanian mengambil resiko adalah kemampuan untuk menanggung

akibat atau konsekuensi dari setiap perbuatan yang dilakukan bahkan terhadap kejadian tidak menyenangkan yang tidak diduga (Arif, 2005:35)

Kemampuan bertanggung jawab dalam penelitian adalah kemampuan peserta didik untuk merespon segala sesuatu yang dihadapi tanpa menyalahkan orang lain karena dapat mengendalikan situasi dan berani mengambil resiko.

2.1.1.4 Perkembangan Proaktivitas

Menurut Stephen Covey (Saputra (Ed), 2010:86) proaktivitas merupakan bagian dari sifat manusia. Sikap proaktif ada dalam setiap diri individu. Individu yang memutuskan akan menggunakan proaktivitas atau tidak.

Perkembangan proaktivitas dipengaruhi oleh diri sendiri. Setiap hari individu memiliki 100 peluang untuk memilih menggunakan proaktivitas atau tidak. Setiap hari individu menghadapi sebuah keadaan yang mengaharuskan individu untuk memilih. Proaktivitas membantu individu untuk membuat pilihan-pilihan menurut nilai-nilai.

Stephen Covey (Saputra (Ed) 2010:94) mengemukakan dalam proaktivitas terdapat dua fokus yang harus diperhatikan, yaitu :

2.1.1.4.1 Lingkaran Pengaruh

Lingkaran pengaruh adalah hal-hal yang dapat dikerjakan dan dikontrol atau segala hal yang dapat diperbuat oleh individu seperti, memfokuskan diri pada penyelesaian masalah, mengakui kesalahan dan mempertanggungjawabkannya.

2.1.1.4.2 Lingkaran Kepedulian

Lingkaran Kepedulian adalah hal-hal yang tidak dapat dikontrol oleh individu, seperti kelemahan orang lain, sikap orang lain, cuaca buruk, dan berbagai faktor yang disebabkan dari luar diri individu.

Proaktivitas membuat individu memiliki lingkaran pengaruh yang lebih luas dibandingkan lingkaran kepedulian.Fokus proaktivitas terdapat pada lingkaran pengaruh sehingga individu mengerjakan hal-hal yang dapat diperbuat. Fokus pada lingkaran pengaruh menghasilkan sesuatu yang positif baik pada diri sendiri maupun pada lingkungan.

2.1.1.5 Karakteristik Individu yang Memiliki Proaktivitas

Menurut Stephen Covey (Saputra (Ed) 2010: 86) karakteristik individu yang memiliki proaktivitas yaitu :

2.1.1.5.1 Dapat mengambil inisiatif. Individu yang memiliki proaktivitas tidak berdiam diri dan menunggu sesuatu terjadi namun menciptakan sesuatu terjadi dengan mengambil inisiatif-inisiatif.

2.1.1.5.2 Bertindak dan tidak menjadi sasaran tindakan.

2.1.1.5.3 Bahasa individu proaktif berbeda dengan yang tidak. Perbedaan tersebut dapat dilihat melalui tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1
Bahasa Proaktif

Bahasa Tanpa Proaktivitas	Bahasa Proaktivitas
Tidak ada yang dapat saya lakukan	Mari kita lihat alternatif yang kita miliki
Memang sudah begitulah saya	Saya dapat memilih pendekatan yang berbeda
Ia membuatku begitu marah	Saya mengendalikan perasaan saya sendiri
Mereka tidak akan mengizinkan itu	Saya dapat memberikan presentasi yang lebih efektif
Saya terpaksa melakukan itu	Saya akan memilih respon yang sesuai
Saya tidak bias	Saya memilih
Saya harus	Saya lebih suka
Seandainya saya	Saya akan

2.1.1.5.4 Berfokus pada lingkaran pengaruh atau hal-hal yang dapat dikendalikan.

2.1.1.5.5 Mengakui kesalahan dan berani mempertanggungjawabkan kesalahan yang diperbuat.

2.1.1.6 Proaktivitas pada Masa Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari seorang anak menuju kedewasaan. Pada masa remaja, kematangan emosi individu sedang berkembang. Menurut Santrock (Hardani (Ed), 2007 :201) remaja tidak mengetahui bagaimana cara mengekspresikan perasaan mereka dengan benar. Remaja dapat merasa marah kepada orang tua tanpa ada provokasi dan memproyeksikan perasaan-perasaan tidak menyenangkan kepada orang lain. Menurut Rosenblum dan Lewis, (Santrock, Hardani (Ed) 2007 : 201) remaja memiliki suasana hati yang berubah-ubah dan remaja juga cenderung memiliki suasana hati yang lebih negatif.

Menurut Saarni (Santrock, Hardani (Ed) 2007:203) kompetensi emosional remaja di dalam diri tidak berkaitan dengan ekspresi luar. Pada saat remaja menjadi lebih matang, maka remaja mulai memahami bagaimana perilaku emosionalnya dapat mempengaruhi orang lain, dan belajar mempertimbangkan. Kemampuan remaja untuk mempertimbangkan sesuatu berkaitan dengan aspek proaktivitas yaitu kemampuan memilih respon. Pada dasarnya setiap remaja memiliki kemampuan untuk memilih respon yang tepat dalam menghadapi segala situasi, namun kemampuan memilih respon tidak datang dengan sendirinya melainkan perlu dilatih.

Proaktivitas dapat membantu remaja agar dapat mencapai kompetensi emosional yang harus dicapai. Proaktivitas dapat melatih remaja untuk mengelola emosi dengan membiasakan diri mengambil keputusan yang mandiri dan bertanggung jawab. Desmita (2006:194) berpendapat secara kognitif pada masa remaja terjadi reorganisasi lingkaran saraf *prontal lobe* (belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral). Menurut Carol dan David, (Desmita, 2006:194) *Prontal Lobe* berfungsi dalam aktifitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan sebuah perencanaan atau kemampuan untuk mengambil keputusan. Pada fase remaja, individu

sudah dapat membuat perancanaan dan mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

2.1.1.7 Ciri-ciri Remaja yang Memiliki Proaktivitas

Ciri-ciri remaja yang memiliki proaktivitas menurut Sean Covey (Saputra (Ed) 2010:84-85) adalah :

2.1.1.7.1 Tidak mudah tersinggung

Remaja yang memiliki proaktivitas tidak akan mudah tersinggung. Perasaannya tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungan luar. Remaja yang proaktif tahu apa saja hal yang baik untuk diri sendiri.

2.1.1.7.2 Bertanggung jawab atas pilihannya sendiri

Remaja yang memiliki proaktivitas akan bertanggung jawab terhadap pilihan sendiri. Setiap pilihan yang diambil telah melalui proses pemikiran yang panjang sehingga sudah menyiapkan diri untuk mendapatkan hasil terburuk dan tidak menyalahkan orang lain jika apa yang didapat tidak sesuai dengan harapan.

2.1.1.7.3 Berpikir sebelum bertindak

Remaja proaktif berpikir sebelum melakukan sesuatu. Mempertimbangkan kesadaran diri, imajinasi, kata hati dan kehendak bebas dalam memutuskan suatu tindakan.

2.1.1.7.4 Cepat pulih ketika menghadapi sesuatu yang buruk

Remaja proaktif sadar dalam kehidupan tidak akan selamanya berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Ketika menghadapi situasi yang buruk, remaja proaktif akan cepat pulih karena menyadari kehidupan harus terus berlanjut.

2.1.1.7.5 Selalu mencari jalan untuk menjadikan segalanya terlaksana

Remaja yang memiliki proaktivitas akan selalu mencari jalan agar segala sesuatu yang diinginkan dapat terlaksana. Remaja memiliki kemampuan untuk mengambil inisiatif sehingga tidak menunggu hal

yang baik terjadi namun menciptakan peluang agar hal baik dapat terjadi.

2.1.1.7.6 Fokus pada hal-hal yang dapat diubah dan tidak mencemaskan hal yang tidak bisa diubah.

Remaja proaktif tidak akan bersedih terlalu lama ketika mendapatkan nilai buruk di sekolah. Remaja proaktif tidak berfokus pada perasaan sedih karena mendapat nilai buruk namun berfokus pada nilai yang buruk dan mencari cara agar tidak mendapatkan nilai yang buruk pada ujian berikutnya.

2.1.2 Remaja Sekolah Menegah Pertama (SMP)

2.1.2.1 Perkembangan Remaja Awal

Karakteristik perkembangan yang menonjol pada masa remaja awal menurut Deswita (2009, 36) yaitu :

2.1.2.1.1 Terjadinya ketidakseimbangan proporsi tinggi dan berat badan .
2.1.2.1.2 Mulai timbulnya cirri-ciri seks sekunder.
2.1.2.1.3 Kecenderungan ambivalensi, antara keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua.
2.1.2.1.4 Senang membandingkan kaedah-kaedah , nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa.
2.1.2.1.5 Mulai mempertanyakan secara skeptic mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan.
2.1.2.1.6 Reaksi dan ekspresi emosi masih labil.
2.1.2.1.7 Mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilakudiri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial.
2.1.2.1.8 Kecenderungan minat dan pilihan karir relatif sudah lebih jelas.

2.1.2.2 Perkembangan Emosi

Menurut Yusuf (2008:196) masa remaja adalah

masa yang penuh dengan emosionalitas yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Perkembangan emosi pada masa remaja meningkat akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.Tingginya emosi disebabkan oleh tekanan sosial dan menghadapi kondisi yang baru.Ketidakstabilan emosi merupakan akibat dari upaya penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru.

Menurut Yusuf (2007:197) proses pencapaian kematangan emosi remaja dipengaruhi oleh

sosio-emosional lingkungan, terutama keluarga dan kelompok teman sebaya. Jika remaja kurang dipersiapkan untuk memahami peran dan kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua atau pengakuan dari teman sebaya mereka cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional, sehingga remaja cenderung menampilkan perilaku malasuai.

Menurut Ali dan Asrori (2011:68) karakteristik perkembangan remaja awal adalah sulitnya mengontrol diri sendiri dan cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar karena adanya kecemasan terhadap diri sendiri.

Menurut Ali dan Asrori (2011:73) terdapat beberapa cara untuk mengambangkan keterampilan emosional, yaitu:

2.1.2.2.1 mengidentifikasi dan memberi nama atau label perasaan
2.1.2.2.2 mengungkapkan perasaan
2.1.2.2.3 menilai intensitas perasaan
2.1.2.2.4 mengelola perasaan
2.1.2.2.5 menunda pemuasan
2.1.2.2.6 mengendalikan dorongan hati
2.1.2.2.7 mengurangi stress
2.1.2.2.8 memahami perbedaan antara perasaan dan tindakan

Menurut Harlock (1997:213) remaja telah mencapai kematangan emosinya apabila remaja sudah dapat mengelola emosi sehingga tidak “meledakan” emosinya di hadapan banyak orang melainkan menahannya dan menunggu saat yang tepat untuk mengungkapkan emosi dengan cara yang lebih dapat diterima. Remaja juga dikatakan sudah mulai matang secara emosi apabila mulai berpikir sebelum bereaksi.Remaja yang matang secara emosi memberikan reaksi emosional yang stabil atau tidak berubah-ubah.

2.1.2.3 Perkembangan Kognitif

Menurut teori kognitif Piaget (Desmita, 2006:195) perkembangan intelektual remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal. Pada tahap operasional formal remaja sudah mampu berpikir secara abstrak dan hipotesis, yaitu mampu memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi. Selain itu remaja juga mampu berpikir secara sistematik, yaitu mampu

memikirkan semua kemungkinan secara sistematik untuk memecahkan permasalahan.

Keating (Yusuf,2007:195-196) merumuskan lima hal pokok yang berkaitan dengan perkembangan berpikir operasional formal yaitu :

2.1.2.3.1 Berlainan dengan cara berpikir anak-anak, cara berpikir remaja berkaitan erat dengan dunia kemungkinan (*word of possibilities*). Remaja sudah mampu menggunakan abstraksi-abstraksi dan dapat membedakan antara yang nyata dan konkret dengan yang abstrak dan mungkin

2.1.2.3.2 Melalui kemampuan remaja untuk menguji hipotesis, muncul kemampuan nalar secara ilmiah

2.1.2.3.3 Remaja dapat memikirkan tentang masa depan dengan membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya.

2.1.2.3.4 Remaja menyadari tentang aktivitas kognitif dan mekanisme yang membuat proses kognitif itu efisien dan tidak efisien, serta menghabiskan waktunya untuk mempertimbangkan pengaturan kognitif internal tentang bagaimana dan apa yang harus dipikirkannya. Dengan demikian, introspeksi (pengujian diri) menjadi bagian kehidupannya sehari-hari

2.1.2.3.5 Berpikir operasional formal memungkinkan terbukanya topik-topik baru dan perluasan berpikir.

2.1.2.4 Perkembangan Moral

Individu yang bertindak sesuai dengan moral adalah individu yang bertindak berdasarkan baik buruknya sesuatu. Menurut Desmita (2006:206), moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas diri, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi pada masa transisi.

Perkembangan moral pada remaja penting agar remaja mengetahui bagaimana cara mengambil keputusan dengan tepat, yaitu dengan cara mempertimbangkan sesuatu berdasarkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Perkembangan moral erat kaitannya dengan sikap dan nilai pada remaja.

Menurut Gunarsa (Asrori dan Ali, 2011:145), karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral remaja adalah bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan berpikir operasional formal, yaitu mulai berpikir abstrak dan mampu memecahkan

permasalahan yang tidak lagi hanya terikat pada waktu, tempat dan situasi tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup remaja.

Menurut Kholberg (Desmita, 2006:206) remaja yang memiliki penalaran kognisi yang tinggi akan memiliki penalaran moral yang tinggi juga. Menurut Yusuf (2007:199) remaja sudah lebih mengenal nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan dan kedisiplinan.Menurut tahap perkembangan, remaja memiliki peluang untuk menjadi pribadi yang bermoral jika diarahkan dengan baik.

2.1.3 Bimbingan dan Konseling Pribadi

2.1.3.1 Pengertian Bimbingan dan Konseling Pribadi

Menurut Sukardi (2007: 36) bimbingan pribadi adalah

bimbingan yang bertujuan membantu peserta didik agar mengenal kekuatan dan kelemahan dalam diri sendiri. Menerima kekurangan dan kelemahan diri secara positif sebagai dasar untuk mengembangkan diri. Mengenal lingkungan secara positif agar dapat menunjang proses penyesuaian diri dan memanfaatkan lingkungan tersebut untuk pengembangan diri secara optimal dan berkelanjutan.

Menurut Yusuf (2009 :53-55) bimbingan dan konseling pribadi merupakan

proses bantuan untuk memfasilitasi peserta didik agar memiliki pemahaman tentang karakteristik diri, kemampuan mengembangkan potensi diri, memecahkan masalah pribadi.

Menurut Juntika (2011: 16) bimbingan pribadi diarahkan untuk

memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menangani permasalahan tentang diri sendiri. Bimbingan pribadi merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang sesuai dengan karakter pribadi dan permasalahan yang dialami.

Winkel dan Hastuti (2007:118) dalam bimbingan pribadi sosial terkandung unsur-unsur informasi tentang fase atau tahap perkembangan yang dilalui peserta didik, seperti :

2.1.3.1.1 konflik bathin dan tata cara bergaul
2.1.3.1.2 informasi dan pemahaman tentang perkembangan lingkungan masyarakat
2.1.3.1.3 diskusi kelompok mengenai hambatan yang dialami peserta didik
2.1.3.1.4 mengumpulkan data agar mengenal kepribadian peserta didik.

Disimpulkan bimbingan pribadi adalah proses bantuan guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan tentang bagaimana memahami diri sendiri, menerima kekurangan dan kelebihan diri secara positif, dan mampu mengatasi permasalahan diri. Bimbingan pribadi membantu peserta didik untuk mencapai pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.

2.1.3.2 Tujuan Bimbingan dan Konseling Pribadi

Berkaitan dengan bimbingan pribadi-sosial, Departemen Pendidikan Nasional (2008:18-19) merumuskan tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi sosial sebagai berikut:

2.1.3.2.1 Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja maupun masyarakat pada umumnya.

2.1.3.2.2 Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing

2.1.3.2.3 Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

2.1.3.2.4 Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.

2.1.3.2.5 Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri maupun orang lain.

2.1.3.2.6 Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat.

2.1.3.2.7 Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.

2.1.3.2.8 Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.

2.1.3.2.9 Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan atau silaturahim dengan sesama manusia.

2.1.3.2.10 Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain

2.1.3.2.11 Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Menurut Juntika (2011:16) tujuan bimbingan dan konseling pribadi adalah

tercapainya pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keseimbangan keunikan dan karakter pribadi dan permasalahan yang dialami oleh peserta

didik dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang baik, mengembangkan pemahaman diri dan sikap positif, serta keterampilan pribadi yang tepat.

2.1.3.3 Lingkup Bimbingan dan Konseling Pribadi

Bimbingan dan konseling pribadi adalah bimbingan dan konseling dalam menghadapi permasalahan di dalam diri sendiri maupun di luar diri. Memfasilitasi peserta didik dalam menghadapi apa yang dirasakan dalam diri maupun membina hubungan dengan individu lain dalam masyarakat. Melalui bimbingan pribadi peserta didik dibimbing untuk menghadapi keadaan batin dan mengatasi keadaan batin sendiri atau mengatur diri sendiri. (Winkel dan Hastuti, 2007:118). Bimbingan pribadi membantu peserta didik untuk menghadapi permasalahan yang dialami dengan diri sendiri atau pun dengan orang lain, baik itu dengan keluarga, teman, ataupun guru di sekolah.

Bidang garapan bimbingan dan konseling pribadi sosial menurut Yusuf (2009: 53-55) adalah :

2.1.3.3.1 komitmen hidup beragama

2.1.3.3.2 pemahaman sifat dan kemampuan diri

2.1.3.3.3 bakat dan minat peserta didik

2.1.3.3.4 konsep diri

2.1.3.3.5 kemampuan mengatasi masalah-masalah pribadi

2.1.3.3.6 pemahaman tentang keragaman budaya atau adat istiadat

2.1.3.3.7 sikap-sikap social

2.1.3.3.8 kemampuan berhubungan sosial secara positif dengan orang tua, guru, teman dan staf sekolah

Menurut Sukardi (2007:55) pokok layanan dalam bidang pribadi sosial adalah memantapkan kemampuan mengambil keputusan kemudian mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil dan memantapkan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial yang bertanggung jawab.

2.2 Penelitian Terdahulu

2.2.1 Penelitian yang dilakukan oleh Arif Abdillah (2005) mengenai hubungan antara aktivitas peserta didik dalam kegiatan ekstrakulikuler dengan perilaku proaktif diperoleh hasil sebagai berikut :

2.2.1.1 57,58 % peserta didik yang mengikuti ekstrakulikuler memiliki keluwesan dalam mempertimbangkan respon. Sebagian besar peserta didik mempu menempatkan diri secara professional dalam lingkungannya dengan kemampuan untuk memimpin diri sendiri. Memiliki kesadaran diri untuk berpegang teguh pada prinsip hidupnya dan dapat memastikan perilaku yang ditampilkannya menggambarkan prinsip hidup yang realistik dan akurat sesuai dengan potensi yang ia miliki.

2.2.1.2 Pada aspek kemampuan berinisiatif, 46.21 % berada pada kategori tinggi, 46,21% berada pada ketegori sedang dan 7, 58 % berada pada kategori rendah. Kemampuan mengambil inisiatif didasari oleh rasa ingin tahu yang besar dan antisipasi. Rasa ingin tahu ditujukan dengan keinginan untuk mempelajari hal-hal yang belum dipahami dan mempelajari sesuatu sampai sedetail mungkin dengan mengeksplorasi berbagai kemungkinan yang akan terjasi dalam rangka memenuhi perluasan berpikir.

2.2.1.3 Pada kemampuan bertanggung jawab 59,09% berada pada kategori tinggi, 39,39 % pada kategori rendah, dan 1,52% pada kategori sedang. Kemampuan bertanggung jawab ini ditunjukan dengan kemampuan pengendalian diri dalam pengambilan keputusan setiap tindakan, dapat menentukan pilihan untuk beraktivitas produktif atau tidak, serta kemampuan mengendalikan perjalanan hidupnya.

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, perilaku proaktif dapat dengan jelas terlihat pada peserta didik yang mengikuti ekstrakulikuler di sekolah.Kegiatan ekstrakulikuler dapat membantu melatih proaktivitas peserta didik.

2.2.2 Penelitian lain tentang proaktivitas dilakukan oleh Dwi Apriyani (2010) tentang proaktivitas mantan pecandu narkoba. Hasil dari penelitian menunjukan mantan pecandu narkoba yang diteliti memiliki perilaku reaktif pada masa remaja.. Proaktivitaslah yang membuat mantan pecandu narkoba yang diteliti tetap bertahan untuk tidak kembali menggunakan narkoba.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian yang dilaksanakan berawal dari pemikiran pentingnya proaktivitas bagi peserta didik di SMP yang kemudian ditrunkan menjadi layanan dasar untuk meningkatkan proaktivitas peserta didik SMP.

Alur kerangka berpikir dituangkan kedqlam bagan sebagai berikut :

Bagan 2.1
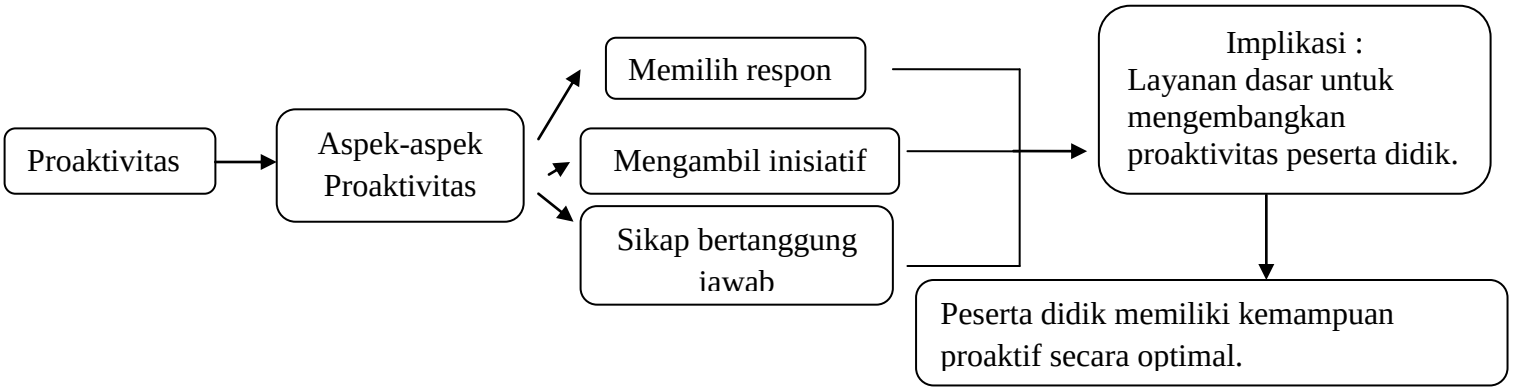
Kerangka Pemikiran Penelitian